

POLITIK TUBUH PEREMPUAN DALAM MANTRA DAYAK BERANGAS (Woman's Body Politics in The Mantra of Dayak Berangas)

Musdalipah

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan Jalan A. Yani Km 32,2 Banjarbaru

telepon: 085248102319, pos-el: mussasi_ok@yahoo.co.id

(Diterima tanggal 3 Agustus 2016; disetujui tanggal 8 November 2016)

Abstract

Dayak Berangas is one of Moslem sub-tribe of Dayak Ngaju in South Kalimantan Selatan. Even though they become moslem, the old traditions haven't been fully abandoned. One of the old traditions is the mantra which becomes the reflection of their local wisdom. The mantra of Dayak Berangas is a combination of local tradition and the Moslem. From many local wisdom's reflection in those mantra, there is woman and womanly reflection, moreover when the woman's body becomes the political tools for some purposes. The question is, how does the politic of the body use in the mantra of Dayak Berangas? This qualitative and descriptive research has been focused to reveal the use of woman's body for some purposes. From the data, four of them are classified into the body's politic aspect. The most important organ which becomes the politics tool based on the mantra is the womb. The people of Dayak Berangas has respected to the owner of the womb, because it is the beginning of human life. The woman's ability in controlling body, mind, and emotion make her become a smart 'ruler', not only physically but also spiritually one. All efforts becomes God's decision for the grant of prayer by using mantra. The use of organ as the politics tool in those mantra is a positive way, because women as the speller can elaborate the physical and spiritual which as been reflected in the sacred mantra.

Keywords: mantra, Dayak Berangas, body's politics, woman and womanly aspect

Abstrak

Dayak Berangas adalah salah satu subsuku Dayak Ngaju di Kalimantan Selatan yang beragama Islam. Meski telah memeluk Islam, tradisi lama tidak sepenuhnya ditinggalkan, di antaranya adalah mantra yang merupakan refleksi dari kearifan lokalnya. Mantra Dayak Berangas merupakan perpaduan antara tradisi asli dan Banjar yang identik dengan Islam. Di antara kearifan lokal yang terrefleksi dalam mantranya adalah representasi tentang perempuan dan keperempuanan, khususnya ketika menjadikan tubuh sebagai alat politik demi tujuan tertentu. Permasalahannya, bagaimana politik tubuh dalam mantra Dayak Berangas? Penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil temuan ini dikhususkan untuk menggali penggunaan tubuh perempuan sebagai alat kontrol terhadap berbagai kepentingan yang ada. Penelitian ini telah menemukan empat mantra yang memiliki klasifikasi unik dalam persoalan politik tubuh itu. Anggota tubuh yang paling terpenting untuk dijadikan alat politik yang tersirat pada keempat mantra ini adalah rahim. Masyarakat Dayak Berangas sangat menghormati perempuan selaku pemilik rahim, sebab dari sanalah manusia dilahirkan. Kemampuan perempuan mengontrol tubuh, pikiran, dan perasaannya ini menjadikannya sebagai "penguasa" yang cerdas, tidak hanya secara fisik, namun juga secara spiritual. Segala upaya pada akhirnya diserahkan kepada Sang Pencipta agar mengabdikan doanya melalui mantra. Pemanfaatan anggota tubuh sebagai alat politik pada mantra ini mengarah kepada hal positif, sebab perempuan sebagai pelaku mantra mampu mengolaborasikan antara pencapaian tujuan fisik dan spiritual yang direfleksikan melalui kesakralan sebuah mantra.

Kata kunci: mantra, Dayak Berangas, politik tubuh, perempuan dan keperempuanan

1. Pendahuluan

Tradisi bersastra pada suku bangsa di Indonesia, yang umumnya lisan, ini memiliki berbagai jenis, di antaranya adalah dongeng, pantun, syair, nyanyian, nasihat atau petuah, pertanda, larangan, dan mantra. Sesuai dengan namanya, tradisi lisan ini umumnya diturunkan secara lisan, hanya beberapa suku bangsa yang mengenal tradisi tulis, seperti Jawa, Sunda, Bali, dan Bugis. Penurunan sastra melalui tradisi lisan ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Satu di antara kelebihanannya adalah para pemilik tradisi atau folklor ini harus memiliki daya ingat yang kuat sehingga dapat mengingat sastra tersebut, sebab tidak ada media tulisan yang dapat mengingatkannya suatu saat. Hal ini membuat masyarakat Indonesia, khususnya pada zaman dulu, memiliki daya ingat yang cukup kuat sehingga dapat menjadi bagian dari kearifan lokal. Tradisi ini pun berkembang pada banyak komunitas etnik, tidak terkecuali suku bangsa Dayak Berangas. Suku ini merupakan satu di antara subsuku Dayak Ngaju yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya di perbatasan dua wilayah kabupaten, yakni di Desa Berangas Timur, Kelurahan Berangas, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala dan di Desa Taluk Kubur, Kelurahan Alalak Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Dua wilayah yang berdekatan tersebut hanya dibatasi oleh Sungai Alalak yang bermuara di Sungai Barito. Suku ini adalah suku Dayak di Kalimantan Selatan yang beragama Islam selain Dayak Bakumpai. Perbedaan sistem religi yang berbeda dengan suku Dayak pada umumnya ini merupakan pengaruh dari perjumpaannya dengan kelompok etnik Banjar.

Sebagaimana pada suku bangsa lainnya, keterlisanan sastra Dayak Berangas ini pun memiliki titik kelemahan yang menjadi indikator penyebab hampir punahnya bahasa dan sastranya. Di antaranya adalah tidak ada dokumentasi terhadap bahasa dan sastra ini. Padahal, memahami bahasa dan sastra Dayak Berangas juga merupakan upaya menggali khazanah budayanya. Sebagaimana diketahui

bahwa bahasa adalah bagian dari budaya dan menjadi media dalam sastra (Masinambow, 1985). Beberapa upaya pemahaman tersebut memang pernah dilakukan, seperti pendokumentasian terhadap kosakata bahasa dan sastra yang dilakukan oleh tim dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan (2013—2014). Sayangnya, kajian tersebut belum secara maksimal dilakukan, sebab hanya dilakukan pengumpulan dan pendokumentasian kosakata serta sastra lisan, tanpa pengkajian mengenai data-data yang terkumpul, terlebih terhadap mantra-mantra yang dikenal oleh masyarakat suku Dayak Berangas ini.

Mantra sebagai cermin kearifan lokal suatu masyarakat perlu dilihat secara teks dan konteks, khususnya dalam konteks apa suatu isi mantra itu bisa terlahir. Demikian juga mantra-mantra Dayak Barangas yang sebagian di antaranya berisi tentang “perempuan dan keperempuanannya”. Pertanyaannya, bagaimana “politik tubuh” itu ada di dalam berbagai mantra Dayak Barangas, dan bagaimana pula masyarakat memaknai itu? Dua pertanyaan ini menjadi penting ketika fungsi mantra sendiri sebagai “permohonan” kepada “Yang Kuasa” untuk memenuhi hajat para pemohonnya diaktualisasikan dalam pandangan hidup mereka dengan peninggalan kebudayaan nonbendawi.

Saat ini kajian terhadap budaya Dayak telah ramai menjadi bahan perbincangan. Sebagian besar dari kajian tersebut menjadikan budaya Dayak secara umum, seperti tata kehidupan dan ritual upacara adat pada Dayak Meratus, Dayak Loksado, Putissibau, dan Dayak Bahau, serta Dayak Ngaju sebagai obyek penelitian. Kajian tersebut telah dilakukan oleh Irwansyah dan Maya Sari Dewi (2012), dan Faizal Amin (2013). Hampir semua kajian yang ada tersebut kurang melihat aspek perempuan dan keperempuanannya, khususnya dalam persoalan harapan dan idealisasi tentang tubuhnya, dan diletakkan pada sarana yang suci, yaitu mantra.

Sebagai bagian dari produk budaya bersama, mantra merupakan refleksi kearifan

lokal pemilik kebudayaan tersebut, dengan alam lingkungan dan sistem sosial masyarakat sebagai pendukungnya. Penciptaan mantra selalu memiliki tujuan yang berasal dari kebutuhan masyarakat pendukungnya. Misalnya, mantra pengobatan diciptakan dengan latar belakang adanya penyakit yang tidak hanya bisa disembuhkan dengan ramuan-ramuan dari tumbuhan lokal. Maka diciptakanlah mantra untuk pengobatan oleh para *balian* 'tokoh pengobatan Dayak' dengan disertai beberapa ritual tertentu, seperti pemberian *pikaras* berupa kain putih, jarum, dan garam oleh pasien kepada *balian*. Dengan demikian, melalui mantra, dunia luar dapat mengetahui kearifan lokal yang ada pada diri masyarakat pendukungnya.

Mantra termasuk folklor lisan, sebab penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, terdapat varian-varian, anonim, mempunyai bentuk berumus dan berpola, bermanfaat bagi suatu kolektif, bersifat pralogis, milik kolektif tertentu, dan bersifat polos, sehingga kelihatannya kasar dan spontan (Danandjaja, 2002).

Jika dikaitkan dengan folklor, berdasarkan klasifikasi yang ditetapkan oleh Jansen, maka mantra dapat diklasifikasikan sebagai folklor esoterik. Jansen sendiri membedakan folklor itu dengan dua jenis, yaitu (1) folklor esoterik, artinya sesuatu dengan sifat yang hanya dapat dimengerti oleh sejumlah orang saja; dan (2) folklor eksoterik adalah sesuatu yang dapat dimengerti oleh umum. Pada prinsipnya, folklor esoterik jangkauannya lebih sempit sebab hanya milik wilayah terbatas dan biasanya berhubungan dengan yang dianggap rahasia serta istimewa. Contohnya mantra pengasihannya yang tidak semua orang boleh tahu, sehingga hanya diketahui oleh orang yang mendalaminya (Endraswara, 2009).

Jika mantra yang ada itu berisi tentang perempuan dan keperempuanan, berarti ada gambaran dari masyarakat tentang sosok perempuan yang ideal, dan sebagainya. Secara ilmu sosial kritis, gambaran tersebut dapat dimasukkan sebagai ruang lingkung tentang

“politik tubuh”. Politik tubuh dimengerti sebagai upaya kaum perempuan dalam mengontrol tubuhnya, dan direpresentasikan sebagaimana keinginannya. Perempuan memiliki hak penuh terhadap tubuh, termasuk hak seksualitasnya.

Demikian juga dengan penggunaan tubuh sebagai media penentu kebahagiaan merupakan bagian dari politik tubuh. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa otonomi atas tubuh perempuan selalu berhubungan dengan kekuasaan. Seorang perempuan dikatakan dapat memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri jika ia dapat melakukan kontrol atas tubuhnya. Jika seorang perempuan memiliki kemampuan kontrol tersebut, ia dapat menentukan arah tubuhnya. Tubuh perempuan yang indah dan menarik bagi laki-laki dapat digunakan secara sadar oleh perempuan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya. Namun, tidak semua perempuan dapat memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri. Ketidakmampuan perempuan menentukan arah atas tubuhnya tersebut dapat dilihat ketika tubuh perempuan dijadikan komoditas oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan bagi pihak tersebut (Benedicta, 2011).

Cara pandang perempuan yang menjadikan tubuh sebagai politik menjadi menarik ketika dihubungkan dengan mantra, sebagai sesuatu yang dianggap suci oleh masyarakat. Oleh sebab itu, seiring dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni cara pandang perempuan yang menjadikan tubuhnya sebagai politik, maka mantra juga dapat dimaknai dengan sesuatu yang memiliki hubungan erat dengan konteks masyarakat Dayak, baik dalam pandangan hidup dan perilaku tentang keperempuanannya. Dalam soal politik tubuh, Gabriella Devi Benedicta (2011) telah mengkaji secara mendalam dinamika otonomi tubuh penari perempuan dan Gati Gayatri (2013) yang mengkaji politik tubuh pada tokoh perempuan dalam novel karya Ayu Utami, Nh. Dini, dan Djenar Maesa Ayu. Sementara kajian ini akan memperkuat bahwa perempuan dapat menggunakan tubuhnya sebagai alat politik

untuk mencapai kekuasaan atas dirinya sendiri yang terefleksi dalam mantra Dayak Berangas.

Pemanfaatan tubuh sebagai alat politik ini tidak lepas dari pandangan masyarakat terhadap perempuan. Masyarakat Dayak Berangas memandang bahwa perempuan yang mampu menjaga kebugaran dan kesehatan tubuhnya, terutama rahim sebelum dan setelah melahirkan, sehingga dapat memanfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan adalah gambaran perempuan ideal. Dalam penggunaan politik tubuh, perempuan Dayak Berangas memerlukan media pendukung berupa jamu dan mantra yang merupakan gabungan antara bendawi dan nonbendawi. Sebagai alat nonbendawi, mantra tidak dapat dilepaskan dengan masyarakat penciptanya. Masyarakat Dayak Berangas sangat meyakini bahwa mantra mereka memiliki kekuatan luar biasa yang apabila digunakan dengan tata cara tertentu, dapat memberikan manfaat sesuai permohonan pelakunya. Melalui mantra, masyarakat di luar Dayak Berangas dapat mengetahui konsep budaya serta perilaku masyarakat pelaku mantra tersebut.

Mantra, dilihat dari konteksnya memiliki hubungan dengan sistem sosial budaya para penggunanya. Mereka bisa jadi meyakini bahwa nilai-nilai yang diharapkan pun tidak terpisahkan dari mantra. Dalam perspektif ini, mantra dapat diposisikan sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2010). Sebagaimana disebutkan sebelumnya, mantra merupakan refleksi dari kearifan lokal yang kaya dengan nilai sastra.

Keragaman sastra lisan yang ada pada masyarakat Dayak Berangas turut memperkaya khazanah sastra lisan yang ada di Nusantara. Kekayaan taktertulis ini tidak hanya menjadi kebanggaan, bahkan lebih dari itu, menjadi kekayaan spiritual yang tidak ternilai, sebab dapat membentuk sikap pelaku sastra ini ke arah yang positif. Hal ini tidak terlepas dari

makna mantra, yaitu permohonan kepada Sang Pencipta dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh pembuat mantra. Pada umumnya, penggunaan mantra disertai dengan beberapa ritual tertentu atau kalimat tertentu dengan maksud lebih memudahkan proses pencapaian harapan.

Fungsi mantra sebagai folklor lisan adalah sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan dan sebagai “penjelasan” yang dapat diterima akal (Masinambow, 1985).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data dan mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh tentang aspek perempuan, keperempuanan dan politik tubuh dalam mantra yang tertuturkan oleh masyarakat Dayak Berangas. Setidaknya ada 19 mantra yang ditemukan, namun tidak semua mantra tersebut didalami dan dihubungkan dengan fokus tulisan. Tulisan ini dikhususkan pada penggalan dan pemahaman mendalam tentang empat mantra terkait langsung dengan politik tubuh. Oleh sebab itu, data penelitian ini adalah data primer berupa empat buah mantra yang bersumber dari hasil wawancara dengan para informan di lokasi pengamatan. Penggunaan metode kualitatif dengan mendeskripsikan hasil temuan bertujuan membuat gambaran yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010).

Teknik pengambilan data yang dianggap sesuai dalam penelitian ini adalah penggabungan antara (a) pengamatan (*observasi*), yang terdiri atas pengamatan biasa dan pengamatan berpartisipasi, (b) wawancara (*interview*), yang dapat dipilah atas wawancara tertutup (*berstruktur*) dan wawancara terbuka (*bebas*), dan (c) perekaman dan pencatatan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Mantra “Perempuan dan Keperempuanan” Dayak Berangas

Dalam kajian sastra, khususnya sastra lisan, berbagai tuturan lisan yang bermakna realitas dan simbolis dapat dijadikan sebagai

objek kajiannya. Tuturan lisan yang bermakna simbolis ini berisi doa atau bacaan tertentu dan memiliki sugesti kuat terhadap penuturnya, oleh masyarakat Dayak Berangas disebut *babacaan*. Masyarakat umum menyebutnya sebagai mantra.

Ada empat buah *babacaan* atau mantra yang dipilih sebagai objek pada kajian ini. Pemilihan ini berdasarkan pada kuatnya makna keperempuanan yang terrefleksi di dalam isi mantra itu. Perempuan menjadi subjek atau pelaku dalam mantra, sementara objeknya adalah tubuh mereka sendiri. Tubuh perempuan dalam mantra ini dijadikan sebagai alat politik untuk mencapai tujuan tertentu. Setidaknya ada 19 mantra tentang perempuan dan keperempuanan. Namun, dalam tulisan ini, hanya empat mantra yang dibahas dengan dua klasifikasi mantra berdasarkan pada fungsinya, yakni, *pertama*, sebagai doa agar suami yang sedang bepergian selalu mengingat istrinya di rumah; dan *kedua*, sebagai doa agar setelah melahirkan, rahimnya kembali bugar. Berikut cakupan mantra-mantra yang ada berdasarkan klasifikasinya.

(1). Mantra bagi seorang istri yang sedang berjauhan dengan suaminya, digunakan agar suaminya tidak melupakan istri di rumah. Berikut mantranya.

(a) *Bismillahirrahmanirrahim*
Amakku sing kuyang kirap
Bantalku Baginda Ali
Batang badannya jadi kukirap
Batang badannya jadi kemari
Barakat laa ilaha illallah Muhammadu
rasulullah

Bismillahirrahmanirrahim
 Tikarku yang berkibar
 Bantalku Baginda Ali
 Batang tubuhnya sudah kukibar
 Batang tubuhnya sudah kemari
 Berkat (kalimat) laa ilaha illallah
 Muhammadu rasulullah

(2). Mantra bagi perempuan yang baru melahirkan seraya meminum ramuan, agar rahimnya pulih laksana perawan dan dihilangkan segala penyakit. Berikut mantranya.

(b) *Jajamuku jajamuni*
Buka randa mulih parawan
Aku tahu asal mulamu jadi
Pulanglah engkau
Kepada Jangga Yang Besar
Barakat laa ilaha illallah Muhammadu
rasulullah

Jamuku jamu ini
 Terbuka rahim seperti perawan
 Aku tahu dari mana asal mulamu
 Kembalilah engkau
 Kepada Sang Pencipta
 Berkat (kalimat) laa ilaha illallah
 Muhammadu rasulullah

(c) *Paku dalam paku dasing*
Tertindih batu hitam
Uratku kawat pintuku besi
Takurapak ah rapat ingsunku
Aku tahu asal mulamu jadi
Jala putih namamu
Pulanglah engkau
Kepada jangga yang besar
Barakat laa ilaha illallah Muhammadu
rasulullah

Paku dalam paku luar
 Tertindih batu hitam
 Uratku kawat pintuku (rahimku) besi
 Terbuka kembali merapat
 Aku tahu asal mulamu
 Jala putih namamu
 Kembalilah engkau
 Kepada Sang Pencipta
 Berkat (kalimat) laa ilaha illallah
 Muhammadu rasulullah

(d) *Airku sang lalatu*
Kuandak di kuku kuji
Air satitik tiada masuk
Siti Fatimah sudah kukunci

*Muhammad yang mengunci
Allah yang mengunci
Barakat laa illallaah Muhammadu
rasulullaah*

Airku sang lalatu
Kuletakkan di kuku kuji
Air setitik tiada masuk
Siti Fatimah sudah kukunci
Allah yang mengunci
Muhammad yang mengunci
Berkat (kalimat) laa ilaaha illallah
Muhammadu rasulullah

Empat mantra tersebut benar-benar sarat dengan makna perempuan dan keperempuanan dalam dua klasifikasi yang disebutkan sebelumnya. Pengaruh kebudayaan Islam yang dibawa oleh komunitas Banjar pun sangat kuat terasa. Isi mantra tidak hanya menggunakan bahasa Dayak Berangas secara murni, tetapi juga memadukan bahasa Arab dan beberapa kosakata yang berhubungan dengan ajaran Islam pada umumnya. Sebagaimana kajian yang dilakukan Faizal Amin (2014) bahwa sebagian besar hasil-hasil karya masyarakat Dayak yang berdekatan dengan kebudayaan Banjar, mau tidak mau akan menyerap kebudayaannya. Beberapa tradisi berhuma, sebagaimana dituliskan dalam *Kitab Tata Cara Berhuma*, karya Abang Ahmad Thohir juga sarat dengan kosakata bahasa Arab itu.

2.2 Politik Tubuh Perempuan dalam Mantra

Ada dua persoalan yang muncul menyangkut representasi perempuan di dalam mantra-mantra ini, yakni bagaimana aktivitas tubuh perempuan dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan bagaimana kemampuan kontrol perempuan terhadap otonomi tubuhnya sendiri. Kemampuan mengontrol tubuh ini tentu saja tidak selalu sama antarperempuan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan ini, di antaranya adalah konsep perkawinan dalam suatu masyarakat atau dalam dirinya sendiri.

Dalam perkawinan, politik tubuh bukanlah sesuatu yang mengawang, namun sesuatu yang diwujudkan. Perkawinan dilandaskan pada satu kesadaran, bahwa tubuh perempuan dan tubuh laki-laki berbeda, dan masing-masing tubuh harus memainkan perannya dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan (Noer, 2014). Pada masyarakat Dayak Berangas, ketika berada di luar rumah, tubuh perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam hal mata pencaharian. Perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama di ladang, namun tidak dalam hal perdagangan. Perdagangan dengan mendayung jukung berkeliling kampung dan bahkan hingga ke kota dilakukan oleh laki-laki. Aktivitas itu dilakukan semenjak setelah subuh hingga malam sehingga tubuh perempuan dipandang tidak diperlukan pada aktivitas itu. Selebihnya, tubuh perempuan lebih diperlukan untuk berladang dan mengurus rumah, termasuk tubuhnya sendiri. Hal terakhir inilah yang menjadi tonggak utama dalam sebuah perkawinan. Untuk dapat bertahan dalam sebuah perkawinan, kebugaran tubuh perempuan, terutama rahim dan mulut rahim menjadi prioritas utama.

Kebugaran tubuh perempuan mereka gunakan untuk mengikat kuat lelakinya agar tidak melihat dan mengalihkan perhatian pada perempuan lain, terutama ketika suami sedang berada di luar rumah, seperti berdagang. Menyadari bahwa tubuh mereka dapat dijadikan sebagai alat pengikat, perempuan Dayak Berangas berusaha semaksimal mungkin, dengan berbagai cara, misalnya meminum ramuan tertentu disertai *babacaan* atau mantra agar dapat merawat aset politik tubuh mereka ini. Mantra ini tidak sekadar seperti mantra pada umumnya di komunitas Dayak lain, sebab selalu diakhiri kalimat *barakat laa illaha illallah Muhammadu rasulullah* yang mencerminkan pengaruh Islam. Pengaruh budaya Banjar yang memang identik dengan Islam ini terasa sangat kuat ketika melihat kalimat pembuka dan penutup di setiap mantra itu. Tidak hanya itu, ada beberapa mantra yang berhubungan khusus dengan rumah

tangga atau suami istri yang menggunakan nama Baginda Ali dan Siti Fatimah yang memiliki simbol tentang kebahagiaan dalam sebuah bahtera perkawinan. Namun, dalam tulisan ini hadirnya kedua simbol tersebut bukan menjadi topik bahasan khusus, sementara yang menjadi bahasan adalah simbol tertentu yang menyiratkan makna keperempuanannya.

(1) Mantra bagi seorang istri yang sedang berjauhan dengan suaminya, digunakan agar suaminya tidak melupakan istrinya di rumah.

Mantra (a) diawali dengan kalimat (1) *bismillahirrahmanirrahim* yang bermakna bahwa segala perbuatan, termasuk doa, harus dimulai dengan menyebutkan nama Sang Pencipta dengan harapan agar permohonannya dapat dikabulkan. Penyebutan nama Sang Pencipta ini mengandung kepasrahan yang tulus atas segala usaha yang akan dilakukan. Pada kalimat (2) *amakku sing kuyang kirap*, berarti sebagai ‘tikarku yang berkibar’. Namun, kata *amakku* bukan sekadar ‘tikar’, makna yang tersirat dalam kata ini lebih mengarah kepada makna ‘lelaki’ dan kata *kuyang kirap* mengarah kepada makna ‘pergi’ sehingga kalimat ini dapat dimaknai sebagai ‘ketika suamiku sedang pergi’. Kata pergi di sini dimaksudkan mencari rezeki atau melakukan perjalanan cukup lama untuk urusan lainnya. Kalimat ini terhubung dengan aktivitas suami yang melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah, seperti berdagang ke kampung lain. Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa satu di antara mata pencaharian masyarakat Dayak Berangas adalah berdagang dengan mendayung jukung hingga ke kampung lain. Aktivitas berdagang dengan menggunakan alat transportasi jukung ini membutuhkan waktu cukup lama, sebab aktivitas ini dilakukan di sungai sambil menawarkan dagangannya ke rumah-rumah penduduk di bantaran sungai tersebut. Jika aktivitas ini hanya berkeliling kampung, waktu yang diperlukan dari setelah subuh hingga menjelang malam. Namun, jika *mangapung pasar* atau mendatangi pasar pada hari pasar di kampung lain, waktu yang diperlukan dua hari atau lebih.

Pada kalimat (3) *bantalku Baginda Ali*, berarti sebagai ‘bantalku adalah Baginda Ali bin Abuthalib’. Kata *bantalku* pada kalimat ini dimaknai sebagai alat untuk meletakkan pusat terpenting dari kehidupan, yakni pandangan hidup. Pandangan hidup berbentuk harapan pada masyarakat ini mengarah pada Ali bin Abuthalib, seorang sahabat, sepupu, dan menantu Rasulullah Muhammad Saw. Sosok Ali bin Abuthalib dianggap sebagai lelaki (suami) yang sempurna setelah Rasulullah Muhammad Saw. sehingga menjadi lelaki (suami) ideal pada masyarakat ini. Pada kalimat (4) *batang badannya jadi kukirap*, berarti sebagai ‘batang tubuhnya sudah kukibar’. *Batang tubuh* pada kalimat ini dimaknai sebagai ‘badan lelaki (suami)’ yang sesungguhnya, sedangkan *jadi kukirap* dimaknai dengan ‘sedang pergi atau tidak berada di rumah’. Dengan demikian, kalimat ini dimaknai dengan ‘meskipun suami pergi ke luar rumah’.

Pada kalimat (5) *batang badannya jadi kemari*, berarti sebagai ‘batang tubuhnya sudah kemari’. Kalimat ini masih berhubungan erat dengan kalimat sebelumnya sehingga dimaknai dengan pemahaman bahwa meskipun secara fisik suami sedang berada di luar rumah atau pergi, namun pada akhirnya tetap akan kembali ke rumah (istri). Hal ini tidak terlepas dari keyakinan perempuan (istri) bahwa lelakinya memiliki sifat setia selayaknya Ali bin Abuthalib sehingga meskipun berada di luar rumah, dia tetap tidak akan berpaling pada perempuan lain. Perempuan Dayak Berangas sangat meyakini sugesti ini sehingga rasa khawatir yang sewaktu-waktu muncul di hatinya dapat dikontrol dengan baik. Pada kalimat (6) *barakat laa ilahailallah Muhammadu rasulullah* berarti ‘berkat kalimat *laa ilahailallah Muhammadu rasulullah*’. Makna pada kalimat ini adalah ketulusan dan kepasrahan yang penuh pengharapan kepada Sang Pencipta Yang Maha Mengabulkan segala harap hambanya.

Dengan demikian, mantra ini dapat dimaknai bahwa ketika suami sedang berada jauh dari rumah (istri), istri di rumah akan berdoa

untuk keselamatan suami dan agar suaminya tidak melihat kepada perempuan lain. Tidak sedikit perempuan yang curiga apabila suami sedang berada jauh dari rumah, baik untuk urusan pekerjaan maupun urusan lain. Perempuan Dayak Berangas tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh perasaan negatif seperti itu. Perasaan dan pikiran negatif harus dikontrol dengan pikiran positif. Peran otonomi tubuh dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengontrol sehingga tidak terjadi konflik antara suami dan istri. Perempuan dalam kondisi seperti ini dituntut untuk cerdas menyikapi situasi dengan kontrol terhadap dirinya sendiri, jika tidak, curiga dan cemburu akan membuat pertengkaran yang berakibat pada keretakan hubungan di dalam rumah tangga. Penguasaan terhadap tubuh perempuan sebagai alat politik tubuh pada situasi ini sangat berperan penting dan aktif untuk mencapai tujuan.

(2) Mantra bagi perempuan yang baru melahirkan seraya meminum ramuan, agar rahimnya pulih laksana perawan dan dihilangkan segala penyakit.

Mantra (b) diawali dengan kalimat (1) *jajamuki jajamuni*, yang berarti ‘jamuku jamu ini’. Makna kata *jamu* ini mengacu pada ramuan dari berbagai tanaman lokal berkhasiat sebagai obat untuk kesehatan dan kebugaran tubuh. Sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, berbagai kearifan lokal dapat ditemui di mana saja, satu di antaranya adalah banyaknya tumbuhan lokal di alam Indonesia yang berkhasiat. Pada masyarakat Dayak, tumbuhan lokal ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai obat-obatan yang dapat menyembuhkan dan menyehatkan fisik saja. Lebih dari itu, ada beberapa jenis tanaman lokal yang diyakini berfungsi sebagai media *pahalat* ‘penolak roh jahat’. Contohnya adalah tumbuhan *jariangau* yang tidak hanya dikenal oleh masyarakat Dayak sebagai *pahalat*, namun juga oleh masyarakat Banjar. Manfaat *jariangau* telah dikenal sejak dahulu hingga sekarang sebagai tanaman penolak roh jahat pada kondisi tertentu.

Pada kalimat (2) *buka randa mulih parawan* berarti ‘terbuka tua (rahim) kembali perawan’. Kata *randa* pada kalimat ini dimaknai sebagai ‘rahim’ sebab sesuai konteksnya yang disandingkan dengan *mulih parawan* ‘kembali perawan’. Selain itu, rahim dianggap sesuatu yang penting sehingga mendapat kiasan kata *randa* sebagai bentuk penghormatan, sebab dari rahimlah seorang manusia terlahir. Dalam kalimat mantra ini pelakunya berdoa kepada Sang Kuasa agar mengembalikan bentuk rahim, dan terutama mulut rahimnya kepada bentuk semula sebelum dia pernah melahirkan, bahkan sebelum dia pernah melakukan hubungan suami-istri. Umumnya, organ intim perempuan secara fisik akan berubah setelah melahirkan. Hal ini tentu saja bagi sebagian besar pasangan suami-istri akan memiliki pengaruh, termasuk pada masyarakat ini. Menyadari akan hal tersebut, perempuan Dayak Berangas berusaha mengantisipasinya dengan berbagai cara.

Pada kalimat (3) *aku tahu asal mulamu jadi* yang berarti ‘aku tahu dari mana asal mulamu’ memiliki makna yang lebih luas. Kata *-mu* pada kalimat ini dimaknai sebagai penyakit menakutkan yang dapat berimbas kuat pada keharmonisan hubungan suami-istri, dan bahkan pada kehidupan istri yang sesungguhnya. Kata *-mu* juga dapat diartikan sebagai penyebab dari penyakit tersebut, yakni plasenta atau bisa juga gumpalan darah yang disebut dengan *maruyan habang* dan *maruyan putih* yang masih tersisa di rahim setelah melahirkan. Sebagaimana masyarakat tradisional lainnya, pada zaman dahulu masyarakat Dayak Berangas juga tidak mengenal bidan, dokter, dan peralatan medis yang steril. Oleh karena itu, ketika melahirkan perempuan akan dibantu oleh *bidan kampung* dengan peralatan seadanya yang belum tentu steril dan dapat mengakibatkan penyakit mematikan, yang saat ini dikenal dengan kanker rahim atau kanker servik. Jadi, perempuan Dayak Berangas telah menyadari bahwa apa penyebab dari penyakit kanker rahim tersebut sehingga mereka mengantisipasinya dengan berbagai cara.

Pada kalimat (4) *pulanglah engkau*, berarti ‘pulanglah engkau’. Kata *pulanglah* dimaknai sebagaimana makna harfiahnya, yakni ‘mempersilakan sesuatu yang datang agar kembali ke tempat asalnya’. Sementara kata *engkau* dimaknai sebagai penyakit menakutkan atau *maruyan habang* dan *maruyan putih* yang dapat menyebabkan penyakit tersebut. Sehingga, kalimat ini dapat dimaknai sebagai anjuran secara halus kepada *maruyan* yang dapat menjadi penyebab kanker tadi agar kembali ke asalnya. Anjuran ini dilakukan secara halus dengan menggunakan diksi tertentu agar tidak terkesan mengusir secara kasar.

Pada kalimat (5) *kepada Jangga Yang Besar* yang berarti ‘kepada Jangga Yang Besar’ ini dimaknai sebagai ‘tempat kembali’ atau asal *maruyan* pada kalimat sebelumnya. Secara khusus, *Jangga Yang Besar* dimaknai sebagai Sang Pencipta yang memiliki Kuasa Penuh atas segalanya sehingga jika dihubungkan dengan kalimat sebelumnya, maka Sang Pencipta-lah asal mula *maruyan* dan kepada-Nya-lah *maruyan* itu dipersilakan untuk kembali. Satu hal menarik yang dapat dilihat dari makna kalimat ini, masyarakat Dayak Berangas tidak meminta penyakit atau penyebab penyakit yang ada di dirinya untuk pergi ke orang lain. Artinya, masyarakat ini tidak mengalihkan penyakitnya kepada orang lain, sebab ada sebagian masyarakat yang melakukan pengobatan tradisional dengan mengalihkan penyakit tersebut kepada hewan tertentu, seperti ayam. Tentu saja hal tersebut akan menyiksa hewan yang tidak bersalah. Masyarakat Berangas beranggapan bahwa segala penyakit berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Sikap tulus ini mereka refleksikan melalui doa yang penuh pengharapan.

Pengharapan akan kembalinya si *maruyan* tadi selebihnya akan dipasrahkan kepada Sang Pemilik yang menciptakannya. Hal ini tampak pada kalimat (6) *barakat laa ilaaha illallah Muhammadu rasulullah*, yang berarti ‘berkat kalimat *laa ilahailallah Muhammadu rasulullah*’. Makna pada

kalimat ini adalah pengharapan yang tulus kepada Sang Pencipta agar mengabdikan segala permohonan hambanya.

Dengan demikian, mantra ini dapat dimaknai bahwa setelah melahirkan, berbagai resiko besar dapat menghantui pikiran dan perasaan perempuan. Setelah melahirkan, tidak serta merta semua yang telah dikandung selama sembilan bulan di rahim perempuan akan keluar dengan sendirinya. Pada banyak kasus, plasenta dan gumpalan darah lainnya dapat tertinggal di rahim. Hal ini memerlukan penanganan serius, jika tidak, sisa gumpalan darah yang disebut *maruyan* ini dapat menjadi penyebab kanker rahim dan dapat mengakibatkan kematian bagi perempuan. Peran mantra sebagai peneguh alat politik tubuh untuk menghilangkan rasa takut tersebut sangat diperlukan pada kondisi ini. Perempuan Dayak Berangas memiliki kepedulian yang besar terhadap otonomi tubuhnya. Mereka tidak akan membiarkan tubuh mereka hancur digerogoti oleh penyakit mematikan tersebut. Selain itu, umumnya perempuan mengkhawatirkan bahwa setelah melahirkan, organ keperempuanannya akan berbeda dengan sebelumnya. Perubahan ini juga dikhawatirkan dapat mengganggu kenyamanan dalam hubungan suami-istri. Kepekaan dan kecerdasan perempuan sangat diperlukan untuk mengatasinya. Penguasaan pikiran dan kontrol terhadap dirinya dengan mengarahkan pada aktivitas tertentu, yaitu meminum ramuan dari tumbuhan lokal yang rasanya belum tentu enak, dapat membantunya mencapai tujuan, yaitu sehat dan bugar. Peran aktif perempuan dalam hal penguasaan diri disertai sugesti yang kuat dan kepasrahan terhadap Sang Pencipta pada mantra ini sangat diperlukan untuk mencapai tujuannya.

Mantra (c) diawali dengan kalimat (1) *paku dalam paku dasing* yang berarti ‘paku dalam paku luar’. Penggunaan simbol *paku* dapat dilihat dari bahannya, yaitu besi. Bagi etnik Dayak umumnya, besi disimbolkan sebagai benda kuat dan bertuah yang menjadi bahan dasar senjata. Ketika *paku dalam* dilanjutkan dengan *paku dasing*, pemaknaan mengarah

pada sesuatu yang kuat, bertuah, dan dihormati, baik yang ada di dalam maupun di luar, yaitu rahim dan mulut rahim. Setelah melahirkan, rahim terbuka dari dalam hingga luar atau mulut rahim. Kalimat ini menyiratkan betapa tinggi penghormatan masyarakat Dayak Berangas terhadap rahim dan pemiliknya, yaitu perempuan. Artinya, perempuan adalah sosok yang kuat dan dapat menjadi “senjata” hebat dengan tuah atau keramatnya sehingga wajib dihormati keberadaannya.

Pada kalimat (2) *tertindih batu hitam* yang berarti ‘tertindih batu hitam’. Kata *tertindih* pada kalimat ini dimaknai sebagai ‘terbebani’ oleh *batu hitam* yang mengarah pada ‘janin atau bayi’. *Batu hitam* secara umum dimaknai dengan batu bara sebab warnanya yang hitam dan bernilai sangat tinggi. Ketika dihubungkan dengan rahim, maka harta yang paling bernilai tinggi bagi seorang perempuan si pemilik rahim adalah anak. Dengan demikian kalimat ini dimaknai dengan ‘diisi dan dilewati bayi’. Pada kalimat (3) *uratku kawat pintuku besi*, berarti ‘uratku kawat pintuku besi’. Kata *urat* di sini mengacu pada urat tempat aliran darah manusia. Kata *kawat* mengacu pada benda kecil tetapi memiliki kekuatan sebab terbuat dari besi. Kata *pintuku* di sini dimaknai sebagai mulut rahim, sementara kata *besi* sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang sangat kuat. Dengan demikian, kalimat ini dimaknai dengan pernyataan yang sarat dengan sugesti bahwa ‘uratku kuat laksana kawat dan mulut rahimku kokoh laksana besi’. Pemaknaan ini berlandaskan pada pemahaman bahwa ketika melahirkan ada seratus urat vital di tubuhnya yang putus. Apabila urat-urat tersebut putus, maka kesehatan dan kebugaran perempuan akan menurun. Hal itu dapat mempengaruhi kinerja perempuan saat beraktivitas dalam hal apa pun. Dengan membaca mantra ini diharapkan sugesti yang melekat akan terkabul, yakni tidak ada satu pun uratnya yang putus, sebab kekuatannya laksana kawat yang terbuat dari besi. Begitu pula dengan mulut rahimnya tidak akan rusak, sebab kekuatannya laksana besi.

Pada kalimat (4) *takurapak ah rapat ingsunku*, yang berarti ‘terbuka rapat rahimku’. Kata *takurapak* secara harfiah berarti ‘terbuka atau patah dengan keras hingga menimbulkan suara nyaring’. Sementara *rapat ingsunku* berarti ‘rapat yang mengarah pada rahim’. Dengan demikian, kalimat ini dimaknai sebagai pernyataan yang sarat dengan sugesti bahwa setelah melahirkan, rahim yang terbuka lebar akan langsung menjadi rapat seperti semula. Seiring dengan mantra (a) dan (b), masyarakat Dayak Berangas berpandangan bahwa tubuh perempuan, terutama rahim dan mulut rahim adalah organ penting yang harus dijaga dan dirawat, demikian pula pada mantra ini. Meskipun telah melahirkan, bukan berarti perhatian terhadap organ penting boleh diabaikan. Sebaliknya, perempuan harus berusaha untuk “memperbaiki kerusakan” yang disebabkan oleh proses kelahiran. Jika tidak, diyakini akan berimbas pada kesehatan tubuhnya secara keseluruhan, termasuk juga pada keharmonisan hubungan suami-istri.

Kalimat (5) *aku tahu asal mulamu jadi* berarti ‘aku tahu dari mana asal mulamu’. Kata *-mu* pada kalimat ini mengacu pada “sesuatu” yang tidak berasal dari rahim atau tubuh si perempuan, bisa pada *maruyan*, atau bisa juga pada “sesuatu” yang tidak kelihatan. Masyarakat Dayak Berangas berpandangan bahwa ketika melahirkan, tidak menutup kemungkinan akan hadir “sesuatu” yang dapat membantu kelancaran proses kelahiran, atau bisa juga “sesuatu” yang memperburuk keadaan. Untuk itulah, diperlukan *babacaan* yang khusus untuk menghadapinya. Jadi, kalimat ini memiliki makna bahwa masyarakat ini menyadari bahwa ada “sesuatu” yang melekat pada perempuan dan mengetahui dari mana asalnya. Selanjutnya, kalimat (6) *Jala Putih namamu*, yang berarti ‘jala putih namamu’ menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Berangas menyebutkan “sesuatu” pada kalimat (5) tadi bernama Jala Putih. Kata *putih* di sini dimaknai sebagai sesuatu yang baik dan suci sehingga Jala Putih bukanlah penamaan kepada ancaman yang membahayakan. Artinya, si Jala

Putih adalah hal baik yang dapat membantu kelancaran proses melahirkan.

Pada kalimat berikutnya (7) *pulanglah engkau*, yang berarti ‘pulanglah engkau’, seperti pada mantra sebelumnya, kata *pulanglah* dimaknai sebagaimana makna harfiahnya, yakni mempersilakan sesuatu yang datang agar kembali ke tempat asalnya. Kata *engkau* mengacu pada si Jala Putih sehingga kalimat ini dapat dimaknai sebagai anjuran secara halus kepada Jala Putih kembali ke asalnya. Anjuran ini dilakukan secara halus sebagai penghormatan. Kearifan lokal masyarakat Dayak Berangas tersurat pada kalimat ini bahwa ketika sudah tiba waktunya, tamu akan dipersilakan secara halus agar kembali ke tempat asalnya, bukan menyuruh pergi dengan kasar. Artinya, masyarakat ini sangat menghargai siapa pun yang bertandang ke tempat mereka.

Sama seperti pada mantra sebelumnya, kalimat (8) *kepada Jangga Yang Besar* yang berarti ‘kepada Jangga Yang Besar’ ini dimaknai sebagai tempat kembali atau asal “sesuatu” atau *engkau* pada kalimat sebelumnya. Secara khusus, *Jangga Yang Besar* pada mantra ini juga dimaknai sebagai Sang Pencipta yang memiliki Kuasa Penuh atas segalanya. Jika dihubungkan dengan kalimat sebelumnya, maka Sang Pencipta-lah asal mula si Jala Putih dan kepada-Nya-lah si Jala Putih tadi dipersilakan untuk kembali. Sikap tulus menyilakan ini mereka refleksikan melalui doa yang penuh pengharapan.

Pengharapan dikabulkannya sugesti, terutama pada kalimat (4) kembalinya bentuk rahim seperti perawan dipasrahkan kepada Sang Pencipta yang tampak pada kalimat (9) *barakat laa ilaaha illallah Muhammadu rasulullah*, yang berarti ‘berkat kalimat *laa ilahailallah Muhammadu rasulullah*’. Makna pada kalimat ini adalah kepasrahan tulus kepada Sang Pencipta agar mengabulkan segala permohonan hambanya.

Dengan demikian, mantra ini dapat dimaknai dengan anggapan bahwa perempuan Dayak Berangas memiliki kemampuan yang

bagus dalam hal mengontrol tubuhnya, baik fisik maupun pikiran serta perasaan agar mengarah kepada hal yang lebih baik. Perempuan pada masyarakat ini memiliki sugesti yang kuat bahwa tubuh, termasuk di dalamnya rahim, mulut rahim, dan urat mereka sekuat besi. Meskipun terjadi “kerusakan” akibat melahirkan, namun sesegera mungkin dapat diperbaiki dengan segala usaha dan kehendak Sang Pencipta. “Perbaikan” organ penting pada perempuan ini merupakan sarana penentu untuk mencapai tujuan, baik untuk kesehatan si perempuan maupun keharmonisan dalam hubungan suami-istri. Artinya, tubuh perempuan menjadi alat politik yang vital dalam hal mencapai tujuan sehingga kecerdasan perempuan sangat diandalkan untuk mengontrol atau menguasai kondisi dengan sugesti yang kuat. Ketika perempuan tidak peduli terhadap kondisi tubuhnya, kemudian tidak mampu memanfaatkan tubuh sebagai alat untuk tujuan tertentu, maka kepuasan tujuan tidak akan tercapai. Kecerdasan spiritual perempuan juga sangat berperan aktif pada perempuan Dayak Berangas. Hal ini sangat tampak pada ketulusannya memasrahkan segala doa kepada Sang Pencipta.

Mantra (d) diawali dengan kalimat (1) *airku sang lalatu*, berarti ‘airku sang lalatu’. Kata *airku* pada kalimat ini dimaknai secara harfiah, yakni ‘air yang sesungguhnya’. Kemudian, kata *sang lalatu* dimaknai sebagai ‘mani’ atau ‘sperma’ sehingga kalimat ini dimaknai sebagai air mani atau sperma. Selanjutnya pada kalimat (2) *kuandak di kuku kuji*, berarti ‘kuletakkan di kuku kuji’. Pada kata *kuku kuji*, penulis mendapat kesulitan untuk memaknainya sehingga kalimat ini dimaknai dengan ‘kuletakkan pada satu tempat lain atau wadah tertentu, yang bukan pada tempat seharusnya’.

Pada kalimat (3) *air satitik tiada masuk*, berarti ‘air setetes tiada masuk’. Jika dihubungkan konteksnya dengan kalimat (1) dan (2), makna dari kata *air* pada kalimat ini mengacu pada air mani atau sperma. Kemudian kata *satitik* dimaknai sebagaimana harfiahnya,

yaitu ‘setetes’, demikian pula *tiada masuk* yang dimaknai dengan tidak dapat masuk. Sehingga pada kalimat ini dimaknai dengan tidak setetes pun air mani dapat memasukinya.

Pada kalimat (4) *Siti Fatimah sudah mengunci*, yang berarti ‘Siti Fatimah sudah mengunci’. *Siti Fatimah* adalah putri Rasulullah Saw. yang dikenal cerdas, cantik, baik, santun, dan tegar, baik sebagai istri maupun sebagai anak. Artinya, Siti Fatimah adalah simbol perempuan ideal pada masyarakat Dayak Berangas. Kata *sudah mengunci* pada kalimat ini dimaknai sebagai menutup rahim hingga rapat seakan-akan tidak setetes pun air mani dapat memasukinya, sehingga kalimat (4) ini dimaknai bahwa dengan bertawasul kepada Siti Fatimah, maka sugesti tersebut dapat kembali merapatkan rahim dan mulut rahim setelah melahirkan.

Demikian pula pada kalimat (5) *Muhammad yang mengunci*, yang berarti ‘Nabi Muhammad Saw. yang mengunci’. Sebagaimana umat muslim lainnya, Nabi Muhammad Saw. diyakini sebagai lelaki mulia yang sempurna dan memberikan syafaat pada umatnya sehingga jika bertawasul kepadanya, diyakini doa yang ditujukan kepada Sang Pencipta akan terwujud. Maka, pada kalimat ini dimaknai bahwa dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad Saw., sugesti dapat kembali merapatkan rahim dan mulut rahim setelah melahirkan akan terkabul. Sementara pada kalimat (6) *Allah yang mengunci*, yang berarti ‘Allah SWT. yang mengunci’. Kalimat ini memiliki makna mengarah pada segala sesuatu milik Allah dan hanya Dialah yang dapat menentukan segalanya. Sugesti yang kuat pada kalimat ini adalah Allah SWT akan mengabdikan permohonannya, yakni merapatkan rahimnya setelah melahirkan.

Setelah segala upaya dan permohonan ini dilakukan, pada akhirnya manusia akan menyerahkan sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Hal ini tersirat pada kalimat (7) *barakat laa ilaha illallaah Muhammadu rasulullaah* yang dimaknai sebagai kepasrahan tulus kepada Sang Pencipta agar mengabdikan

segala permohonan hambanya, sebab tidak ada yang dapat mengabdikan kehendak selain Sang Pencipta.

Makna mendalam pada mantra ini adalah adanya anggapan bahwa perempuan Dayak Berangas memiliki kecerdasan dalam hal mengontrol tubuhnya secara keseluruhan, termasuk pikiran dan perasaan agar mengarah kepada hal yang lebih baik. Perempuan pada masyarakat ini memiliki pandangan bahwa rahim dan mulut rahim yang merupakan anggota tubuh akan terbuka lebar ketika melahirkan. Hal ini tidak dengan sendirinya dapat merapat seperti semula dan tentu ada beberapa upaya yang harus dilakukan untuk perubahan tersebut. Perubahan ini tentu akan berakibat pada kenyamanan dirinya sendiri dan juga berimbas pada nyaman hubungan suami-istri. Pada kondisi seperti ini, kecerdasan perempuan diperlukan untuk memanfaatkan tubuhnya sebagai alat untuk mencapai tujuan, yakni nyaman diri sendiri dan nyaman dengan pasangannya. Kemampuan perempuan untuk mengontrol dan mengarahkan pikiran serta mengasah kecerdasan spiritualnya juga menjadi hal yang penting, sebab semua usaha tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan doa yang tulus kepada Sang Pencipta.

Keempat mantra yang telah dianalisis tersebut sarat dengan makna perempuan dengan keperempuanannya. Kemampuan perempuan Dayak Berangas dalam hal mengontrol otonomi tubuhnya sendiri sebagai alat politik untuk mencapai tujuannya menjadi hal terpenting, selain kecerdasan spiritual yang membuat mereka memasrahkan sepenuhnya kepada Sang Pencipta.

3. Simpulan

Rahim sebagai alat reproduksi perempuan menjadi hal penting dalam mantra Dayak Berangas. Perempuan Dayak Berangas memanfaatkan rahimnya sebagai alat politik untuk mencapai tujuan tertentu dengan memasukkannya ke dalam mantra. Kata-kata *randa*, *pintu*, dan *airku sang lalatu* digunakan sebagai simbol yang mengacu pada rahim dan

sperma. Sementara itu Siti Fatimah dan Ali bin Abuthalib merupakan pasangan yang ideal bagi masyarakat Dayak Berangas.

Perempuan pada masyarakat Dayak Berangas merupakan sosok yang dihormati, sebab perempuanlah si pemilik rahim yang melahirkan manusia. Menyadari hal ini, perempuan menggunakan rahim atau alat reproduksi sebagai alat politik untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan perempuan mengontrol tubuh, pikiran, dan perasaannya ini menjadikannya sebagai “penguasa” yang cerdas, tidak hanya secara fisik, namun juga secara spiritual. Segala upaya dalam mencapai tujuannya ini pada akhirnya mereka serahkan sepenuhnya kepada Sang Pencipta untuk menentukan doa-doa melalui mantra. Dengan demikian, pemanfaatan anggota tubuh sebagai alat politik pada mantra ini tidak mengarah kepada hal yang negatif. Sebaliknya, perempuan sebagai pelaku mantra mampu mengolaborasi antara pencapaian tujuan fisik dan spiritual yang direfleksikan melalui kesakralan sebuah mantra.

Pengolaborasi ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pandangan masyarakatnya yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk mulia yang cerdas, santun, religius, dan tegar seperti halnya Siti Fatimah. Pandangan seperti inilah yang membuat perempuan Dayak Berangas berusaha untuk menjadi perempuan ideal sehingga keinginan memiliki tubuh yang sehat dan bugar mereka selipkan di antara doa-doa.

Daftar Pustaka

- Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Benedicta, Gabriella Devi. 2011. “Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi Atas Tubuh.” *Jurnal Sosiologi Masyarakat* Vol. 16 No. 2 Juli 2011. Jakarta: FISIF UI.
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Amin, Faizal. 2013. “Kitab Berladang: A Potrait of Hybrid Islam in West Kalimantan.” *Studi Islamika* Volume 20 Number 1 2013. Jakarta: UIN.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Banjarmasin: PT Raja Grafindo Persada.
- Gayatri, Gati. 2013. “Representasi Perempuan dalam Novel Indonesia: Pasar dan Politik Tubuh.” (<http://horisononline.or.id/id/esai/128-representasi-perempuan-dalam-novel-indonesia-pasar-dan-politik-tubuh>, diakses 28 November 2014).
- Humaedi, M. Alie. 2013. “Memaknai Wasiat (Woum) sebagai Kearifan Budaya dan Faktor Pemertahanan Bahasa Kafoa pada Masyarakat Habollat, Probur Utara, Alor Barat daya, NTT”. *Jnana Budaya* Volume 18, Nomor 2, Agustus 2013.
- Hidayatullah, Dede. 2014 “Revitalisasi Mantra Banjar: Upaya Pemertahanan Bahasa Banjar.” *Makalah dalam Seminar Nasional Bahasa Daerah Tahun 2014*. Martapura, 10—11 September 2014.
- Irwansyah dan Maya Sari Dewi. 2013. “Pemberdayaan Masyarakat Suku Dayak Loksado Berbasis Kearifan Lokal.” (<http://www.manajemen.unnes.ac.id>, diakses 27 November 2014).
- Masinambow, E.K.M. 1985. “Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan”, makalah Seminar Persepsi Masyarakat pada Kebudayaan, diselenggarakan oleh LRKN-LIPI (1982), dalam: Alfian, *Persepsi Masyarakat tentang*

- Kebudayaan Kumpulan Karangan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Noer, Khaerul Umam. 2014. “Amimpeh Tanean Lanjeng: Politik Tubuh, Imaji, dan Perlawanan Janda Terasing di Madura”. Disertasi. Jakarta: FISIP UI.
- Musdalipah. 2013. “Wujud Kearifan Lokal dalam Makna *Wahana* Banjar.” *Jurnal Kelasa* Volume 2 Desember 2013. Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Regenerasi Budaya Suku Dayak Bahau. 2013. (<http://m.tempo.co/read/news/2013/03/13/199466/regenerasi-budaya-suku-dayak-bahau>, diakses 28 November 2014).
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Syarifuddin, dkk. 1996. *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Pendukungnya di Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: CV. Prisma Muda Banjarmasin.
- Taufiq, Akhmad. 2010. “Konstruksi Politik Tubuh dalam Teks Sastra Poskolonial”. Makalah dalam *Jurnal Atavisme* Volume 13 Nomor 1. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Tim Penyusun. 2013. “Draf Perekaman Bahasa yang Hampir Punah: Bahasa Dayak Berangas.” Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- . 2014. “Draf Perekaman Bahasa yang Hampir Punah: Bahasa Dayak Berangas.” Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Yayuk, Rissari, dkk. 2005. *Mantra Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Yulianto, Agus. 2011. “Mantra Banjar: Suatu Kompromi Budaya.” *Jurnal Undas* Vol. 7, Nomor 1, Juli 2011. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.